

Submitted: 8 Februari 2022

Accepted: 25 Mei 2022

Published: 17 Juni 2022

Kajian Teologis Dampak Habituasi Spiritual terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Teologi Kristen

Ricky Kos

Program Study Pendidikan Agama Kristen STT Intheos Surakarta
rickykosucha@gmail.com

Abstract

Habituation of spiritual character is habituation in an environment related to one's relationship with the creator. This article aims to describe the impact of spiritual habituation on the character formation of students at the Intheos Christian Theology Middle School, Surakarta. The research method used to work on this article is a description and literature review. This article talks about habituation from a biblical perspective, spiritual habituation among SMTK Intheos, and the impact of habituation on character formation. The researcher concludes that the habituation applied at Intheos High School has a great impact in terms of better understanding God's word, having good habits, loving each other, and increasing academic grades.

Keywords: *habituation; character; spirituality*

Abstrak

Habituasi karakter spiritual merupakan pembiasaan dalam suatu lingkungan yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan sang pencipta. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak habituasi spiritual terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah Menengah Teologi Kristen Intheos Surakarta. Metode penelitian yang digunakan untuk mengerjakan artikel ini adalah deskripsi dan kajian literatur. Artikel ini berbicara tentang habituasi dalam pandangan Alkitab, habituasi spiritual dikalangan SMTK Intheos, dan dampak habituasi bagi pembentukan karakter. Peneliti berkesimpulan bahwa habituasi yang diterapkan di SMTK Intheos sangat berdampak dalam kaitan dengan lebih memahami firman Tuhan, memiliki kebiasaan yang baik, saling mengasihi, dan nilai akademik meningkat.

Kata kunci: habituasi; karakter; spiritualitas

PENDAHULUAN

Manusia hidup tidak hanya dengan tubuh jasmaniah semata namun manusia juga hidup dengan tubuh rohaninya, yang bisa dimaknai juga bahwa tubuh rohani tidak terlepas dari kehidupan spiritual seseorang.¹ Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan Paulus dalam 1 Korintus 15:44, yang ditaburkan adalah tubuh alamiah sedangkan yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Spiritualitas sejati berbicara tentang hubungan seseorang dengan Allah, dibanding sekedar pengetahuan tentang-Nya. Bisa dibilang bahwa bagi Kekristenan, pusat spiritualitas ialah Allah sendiri dengan kehadiran-Nya didalam diri setiap orang yang percaya pada-Nya.² Kehidupan spiritual manusia umumnya dilihat dari praktik ibadah yang ia lakukan bisa berupa doa, saat teduh, ibadah dalam komunitas dan lain sebagainya. Sejatinya sasaran spiritualitas Kristen adalah mengalami kedewasaan rohani yang dalam artian sederhana berusaha untuk meneladani kehidupan Kristus.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan

yang mulia diciptakan secara istimewa dengan membawa maksud dan tujuan ilahi.³ Bertolak dari pernyataan tersebut, tentu sebagai makhluk ciptaan, manusia harus memuliakan Tuhan sepanjang kehidupannya. Mazmur 150:6 menuliskan semua yang bernafas hendaklah memuji Tuhan. Mazmur 145:3 menerangkan besarlah Tuhan dan sangat terpuji, dan kebesaran-Nya tidak terduga. Pernyataan pemazmur ini mewakili spiritualitas dalam diri Daud. Dalam perjanjian baru sendiri, kita dapat belajar spiritualitas dari kehidupan jemaat mula-mula, yang mana mereka hidup dalam persekutuan (Kis. 2:46). Tidak hanya itu saja, mereka juga memiliki gaya hidup doa, yang merupakan gaya hidup rohani yang diperlihatkan secara radikal oleh jemaat mula-mula.⁴ Gambaran spiritualitas lain yang dapat dipelajari ialah dari cerita Paulus dan silas ketika dalam penjara, mereka justru berdoa dan menyanyikan pujian kepada Allah (Kis. 16:25).

Perjalanan keluarannya bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian

¹ Daniel Sutoyo, "YESUS SEBAGAI GURU AGUNG," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 64–85, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/3/showToc>.

² Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.

³ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS:*

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed May 19, 2022, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed May 19, 2022, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi merupakan contoh spritualitas lainnya yang diangkat Alkitab.⁵ Untuk memiliki kehidupan spiritual yang baik, tentu harus dibangun dengan melatih diri membentuk kebiasaan yang baik yang dalam konteks iman Kristen seturut kebenaran Tuhan.⁶ SMTK Intheos Surakarta merupakan sekolah keagamaan, sehingga habituasi atau pembiasaan karakter ditekankan untuk diterapkan di SMTK Intheos berupa pembiasaan karakter spiritual berupa doa subuh, doa sebelum dan setelah belajar, ibadah asrama, dan lain sebagainya. Adapun lebih jauh penelitian ini akan menggambarkan dampak Habituasi spritualitas terhadap karakter siswa SMTK Intheos Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dipilih dalam menggarap artikel ini dengan maksud untuk mempermudah pengerjaan dikarenakan karakteristiknya yang bisa menggambarkan topik secara tajam, teliti, dan sistematik.⁷ Peneliti juga menggunakan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Deskripsi digu-

nakan dengan pertimbangan untuk menggambarkan secara lebih baik terkait dengan pembahasan seperti apa sebetulnya habituasi dalam Alkitab. Dalam hal ini peneliti mengangkat beberapa contoh yang relevan. Deskripsi juga digunakan untuk menggambarkan habituasi dikalangan SMTK Intheos dan dampak habituasi ini bagi pembentukan karakter mereka. Sedangkan kajian literatur dipilih untuk memberikan dukungan akademik bagi penelitian ini agar pembahasannya berimbang dan memiliki landasan keilmuan yang baik. Selain itu kajian literatur digunakan untuk memperkuat gagasan peneliti. Literatur yang digunakan kebanyakan bersumber dari artikel jurnal yang memiliki hubungan dengan topik pembahasan dan ada nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habituasi Dalam Pandangan Alkitabiah

Meninjau kitab Ulangan 6:4-9, dimana ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan bangsa Israel untuk belajar dan mengajarkan jalan-Nya kepada anak-anak mereka. Dapat dikatakan bahwa orang

⁵ Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

⁶ Feri Fajar Ento, "Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme," *ANTUSIAS*

Jurnal Teologi dan Pelayanan 6, no. 1 (2020): 1–15, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/306>.

⁷ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

tua (keluarga) menjadi tempat pertama anak mendapat pengajaran iman.⁸ Menilik kehidupan bangsa Israel waktu itu, Anak sangat dihargai dalam keluarga Israel, adalah anggapan umum bahwa anak merupakan karunia dan berkat dari Allah. Salah satu tujuan Shema Israel ialah, Allah ingin supaya seumur hidup orang Israel beserta anak cucunya hidup mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan segenap kekuatan mereka (Ul. 6:5). Ada aturan yang harus diikuti dan aturan ini datangnya dari Allah bahwa setiap orang tua haruslah mengajarkan kepada anak-anaknya jalan-jalan Tuhan sehingga anak-anak ini tumbuh dengan rasa cinta akan jalan-jalan Tuhan ini, sedangkan metode yang digunakan untuk mengajarkannya adalah metode pembiasaan.

Contoh Habitiasi lain adalah kehidupan Daniel. Daniel merupakan salah satu tokoh dalam perjanjian lama, yang kehidupannya spiritualnya baik. Spiritualnya yang baik, tidak terlepas juga dari kebiasaan yang Daniel lakukan yaitu berdoa tiga kali dalam sehari (Dan. 6:11). Kalimat seperti yang biasa dilakukannya ini tentunya menggambarkan Daniel bukan baru melakukannya ke-

tika ia mendengar perintah yang dikeluarkan raja Darius, namun sudah menjadi gaya hidup dari Daniel. Pada waktu itu, Daniel berada dalam suatu kondisi dimana intrik politik saling sikut untuk saling menjatuhkan yang kotor, para pejabat tinggi dan wakil raja mencari alasan dakwaan terhadap dia dikarenakan Daniel mendapatkan kedudukan lebih tinggi dan lebih dipercayai raja sehingga para pejabat ini merasa terancam dan menggunakan berbagai cara untuk menjatuhkan Daniel (Dan. 6:5). Satu-satunya dakwaan yang bisa mereka gunakan adalah masalah ibadah Daniel kepada Allah, dengan trik yang licik mereka menjadikan ibadah kepada Allah sebagai sesuatu kekejian dan melanggar hukum kerajaan. Singkatnya raja pun terseret dalam konspirasi mereka hingga mengeluarkan peraturan tidak boleh memohon kepada yang lain kecuali raja. Trik ini sepertinya berhasil menjatuhkan Daniel hingga ia dilempar ke gua singa. Namun, pembelaan Tuhan justru nyata disana, singa lapar tidak memakan Daniel.⁹ Malah lewat peristiwa ini raja Darius mengeluarkan maklumat seluruh orang dikerajaannya harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel (Dan. 6:26-28).

⁸ Yushak Soesilo, "KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBA TUHAN," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136-146, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.

⁹ Kosma Manurung, "TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8-24, <http://e-journal.stimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.

Rasul Paulus adalah tokoh Perjanjian Baru yang sangat dikenal dikalangan orang percaya, kebiasaan Paulus dalam menulis surat, dua dari sekian banyak surat yang ditulis Paulus ialah kepada Timotius dan Titus anak rohaninya. Surat-surat yang diberikan Paulus kepada Timotius dan Titus sebagai bentuk kepedulian Paulus kepada anak rohaninya. Bahkan tersirat sinyal ada narasi Timotius dan Titus bukan hanya dianggap sebagai anak rohani oleh rasul Paulus melainkan juga rekan sepelayanan. Jika ditelisik, Paulus mengirim kelompok surat ini kepada anak rohaninya yang membutuhkan nasihat pastoral tentang berbagai masalah dalam pelayanan mereka. Timotius sendiri, mengembalikan sebuah gereja yang mapan di ibu kota provinsi Efesus. Sedangkan Titus mengembalikan sebuah gereja yang baru saja ditanami dipulau Kreta (di lepas pantai Selatan Yunani). Pada intinya, apa yang kita pelajari dari kebiasaan Paulus ialah harus selalu terkoneksi dengan orang atau komunitas yang punya kebiasaan yang baik agar bertumbuh dalam pelayanan.¹⁰

Yesus merupakan satu tokoh teladan utama dan terdepan perihal pembiasaan yang baik. Sangat banyak karakteristik yang bisa orang percaya teladani dari kehi-

dupan dan pelayanan Tuhan Yesus selama melayani yaitu integritas hidup, kasih akan Allah dan sesama, kerja keras, rajin, kesetiaan, kehidupan yang saleh, suka cita, damai sejahtera, dan hal-hal baik lainnya yang dicatat Alkitab.¹¹ Tentunya bukan hal mudah mengikuti standar karakter yang lahir dari pembiasaan yang Tuhan Yesus teladani, namun bukan berarti orang percaya harus menyerah. Seharusnya hal ini menjadi pemicu bagi orang percaya untuk terus mencoba meneladani spritualitas yang Tuhan sudah contohkan. Hal ini adalah proses pembentukan yang terjadi terus menerus, membutuhkan stamina dan perjuangan panjang. Hal ini juga berlaku bagi anak SMTK Intheos dimana mereka juga harus menerapkan pembiasaan spritualitas agar bisa menjadi garam dan terang dan menjalani kehidupan yang berdampak.

Habitiasi Spritualitas Di Kalangan SMTK Intheos Surakarta

Habitiasi spritual pertama yang peneliti temukan di kalangan SMTK Intheos adalah kegiatan doa subuh. Dalam kegiatan doa ini terdapat sekelompok orang yang berkumpul bersama untuk berdoa dipagi hari. Doa subuh merupakan kegiatan awal memulai hari yang baru yang Tuhan berikan

¹⁰ Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 48, accessed May 19, 2022, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

¹¹ Ibelala Gea, "KEPEMIMPINAN YESUS TELADAN PEMIMPIN MASA KINI," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (July 24, 2020): 29–40, accessed May 19, 2022, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/52>.

dimana ada pemahaman ketika melakukan ibadah ini ada dua hal penting yang harus dipahami yaitu bersyukur atas penyertaan Tuhan sepanjang malam dan meminta penyertaan Tuhan sepanjang hari yang akan dilewati. Intinya pembiasaan disini ditargetkan menjadi sebuah kerinduan yang tertanam di tiap siswa SMTK Intheos. Habitus spritual lainnya yaitu ibadah pagi SMTK. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu sebelum proses pembelajaran mulai, dilakukan dalam kelompok-kelompok atau antar angkatan dengan Tujuan selain mengisi waktu sebelum pembelajaran dimulai juga bagus untuk belajar menjadi seorang penyembah.

Doa sebelum dan setelah belajar adalah habitus spritual lainnya yang ada di kalangan SMTK Intheos Surakarta. Yang dimaksudkan doa sebelum memulai pelajaran biasanya diadakan dikelas, setiap siswa diminta untuk ikut terlibat secara aktif dengan kesadaran diri untuk menyerahkan segenap apa yang dia lakukan agar ada perkenanan Tuhan disana. Artinya ada pemahaman yang dibangun bahwa siswa SMTK menghendaki atau memohon agar Tuhan terlibat dengan apa yang sedang mereka lakukan. Sedangkan doa setelah belajar adalah doa yang dipanjatkan untuk mensyukuri proses pembelajaran yang telah diterima dan memohon penyertaan Tuhan untuk aktivitas berikutnya. Adalagi yang biasa dise-

but doa asrama yaitu suatu pembiasaan dimana peserta berkumpul, memuji, menyembah, menaikkan doa dan saling mendoakan.

Habitulasi spritual lainnya adalah doa makan. Berdoa sebelum makan bukan sekedar kebiasaan namun haruslah lahir dari sebuah pemahaman rasa cinta yang ingin bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan berkat berupa makanan untuk dinikmati baik itu secara pribadi maupun ketika ada dalam komunitas. Ada juga ibadah KTB dimana ibadah dalam kelompok kecil yang merupakan sebuah wadah untuk tumbuh bersama, saling mendukung, mendoakan, dan melengkapi. Siswa SMTK juga wajib mengikuti ibadah Youth yang diadakan gereja dimana mereka berkomunitas. Diharapkan melalui ibadah Youth ini, selain bisa menerapkan berbagai pembekalan yang sudah mereka miliki juga diharapkan bisa menjadi ajang praktek lapangan sekaligus tempat melatih diri dan aplikasi diri. Ibadah raya minggu merupakan habitulasi spritual lainnya yang ada di kalangan SMTK Intheos. Peneliti melihat bahwa secara umum para siswa SMTK berpartisipasi aktif untuk setiap kegiatan yang dilakukan.

Dampak Habitulasi Bagi Pembentukan Karakter

Dampak pertama dari habitulasi ini bagi siswa SMTK Intheos Surakarta adalah meningkatnya pemahaman akan firman

Tuhan. Ini artinya melalui berbagai kegiatan habituasi spritual yang mereka lewati sepanjang hari berdampak pada meningkatnya pemahaman mereka akan kebenaran Firman Tuhan. Jika menelisik apa yang terjadi pada setiap kegiatan habituasi spritual yang mereka alami, jelaslah bahwa setiap kegiatan itu pasti ada kebenaran Tuhan yang mereka terima dan alami, bahkan ada sesi khusus dimana penjabaran firman Tuhan mendapatkan porsi yang sangat banyak.¹² Firman Tuhan yang didengar tidak akan pernah kembali dengan sia-sia, ditambah lagi setiap harinya para siswa ini mengarahkan hati dan pikiran mereka untuk semakin mengenal Tuhan, hal ini tentunya merupakan lahan yang subur untuk firman Tuhan bertumbuh dalam kehidupan keseharian mereka.¹³ Jelaslah bahwa habituasi spritual yang anak SMTK Intheos Alami berdampak pada bertumbuhnya pemahaman mereka akan firman Tuhan.

Dampak lainnya adalah bahwa siswa SMTK Intheos ada dalam kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik yang dimaksud-

kan disini berupa adanya kehidupan yang saling menghargai diantara para siswa bahkan penghargaan itu juga ditunjukkan kepada orang lain semisal mahasiswa yang kebetulan berada di lokasi yang sama dengan SMTK, dan tentuja juga para pengajar dan dosen yang mengajar. Sikap menghargai orang lain yang mereka tunjukan ini menunjukkan bahwa adanya karakter ilahi yang mulai bertumbuh.¹⁴ Selain itu ada kebiasaan baik lainnya yang menonjol diantara para siswa SMTK Intheos yaitu mulai tumbuhnya rasa solidaritas diantara mereka hal ini tampak dari saling memberikan dukungan. Solidaritas atau kesetia kawan yang mulai tumbuh akan menjadi budaya baik karena mencerminkan mulai tumbuhnya persatuan atau paling tidak mulai merasa menjadi bagian dari komunitas.¹⁵ Ketika ada yang sedang tertimpa masalah, dalam kesulitan, atau membutuhkan motivasi maka akan ada temannya yang dengan sukarela tanpa dikomando akan bertindak untuk memberikan dukungan.

Dampak lainnya adalah hidupnya

¹² Jelita Sihite, "Berteologi Dan Melayani," *Kurios* 1, no. 1 (February 12, 2018): 67, accessed May 19, 2022, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

¹³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Konsep Pelayanan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 94, accessed May 19, 2022, <https://www.kompasiana.com/silversteven/550ble28813311e8a8/uang-terima-kasih-dipatok-pendeta>.

¹⁴ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,"

DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed May 19, 2022, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

¹⁵ Aseng Yulias Samongilailai, "VISI PROFETIS BAGI KEHIDUPAN SOSIAL UMAT KRISTEN DALAM DEMOKRASI MENURUT JOHN W. DE GRUCHY," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 118–132, accessed May 19, 2022, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.128>.

suasana saling mengasihi yang diperlihatkan oleh para siswa SMTK Inthos. Pemahaman akan firman Tuhan akan melahirkan kebiasaan yang baik yang tentunya berujung pada kerinduan untuk hidup saling mengasihi.¹⁶ Merujuk pada pandangan rasul Paulus, Kasih adalah buah karya dari Roh Kudus (Gal. 5:22). Penulis kitab 1 Yohanes menilai bahwa Allah pun mengidentikan dirinya dengan kasih (1 Yoh. 4:8). Jadi bisa dibayangkan bahwa orang percaya yang hidup dalam kasih atau sedang melakukan perbuatan kasih sebetulnya sedang menghidupi atau menunjukkan karya Roh yang merupakan karakteristik Allah. Sangat disayangkan dan patut untuk dipertanyakan jika ada orang mengaku percaya pada Tuhan Yesus namun tindakan dan perbuatannya jauh dari kasih.¹⁷ Apa yang sedang anak SMTK lakukan dengan menjalani kehidupan yang saling mengasihi sebagai dampak dari habituasi spiritual merupakan tindakan baik yang memuliakan Tuhan.

Habituasi spritual di kalangan SMTK Intheos juga berdampak secara aka-

demik dimana ada peningkatan nilai akademik yang baik. Dalam konteks pendidikan Kristiani dimana yang dilihat tidak hanya usaha yang maksimal untuk belajar namun bagaimana berusaha takut akan Tuhan juga penting yang merupakan fondasi bagi pendidikan (Ams. 1:7; 9:10).¹⁸ Habituasi spritual memberikan keduanya yaitu pengenalan akan firman Tuhan, kebiasaan baik, hidup saling mengasihi yang tentunya juga ada takut akan Tuhan dalam dirinya.¹⁹ Tentunya dampak secara akademik disini lahir dari pemahaman siswa SMTK bahwa apa saja yang mereka sedang hidup dalam panggilan Tuhan dan apa yang mereka lakukan haruslah dilakukan dengan sebaik mungkin karena mereka melakukannya untuk Tuhan bukan untuk manusia (Kol. 3:23). Meningkatnya nilai akademik bukan sekedar membuat siswanya bahagia melainkan orang tuanya juga merasa kebanggaan dan kebahagiaan itu.

KESIMPULAN

Karakter bukanlah sesuatu yang di-

¹⁶ Bimo Setyo Utomo, "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkat," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 18, 2019): 101–113, accessed May 19, 2022, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/030908929702207503?journalCode=jota>.

¹⁷ Rita Tirza Suryani, "Refleksi Teologis Peran Istri Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Pada Tatanan Masyarakat 5.0," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 152–165, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/716>.

¹⁸ Kosma Manurung, "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39, accessed May 19, 2022, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

¹⁹ Sapto Sunariyanti, "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 107–120, accessed May 19, 2022, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/46>.

bentuk dengan mudah melainkan harus melalui pembiasaan yang berlanjut secara terus menerus, tak terkecuali di lingkungan SMTK Intheos Surakarta. Merujuk pada hasil pembahasan artikel ini, habituasi spiritualitas berdampak pada pembentukan karakter siswa SMTK Intheos. Dampak habituasi spiritual dapat dilihat dari keseharian mereka semisal peserta didik makin memahami Firman Tuhan yang ditandai dengan peserta didik memiliki kebiasaan baik berupa hidup saling mengasihi. Selain itu, habituasi spiritual ini juga berdampak pada meningkatnya nilai akademik yang tentunya berkorelasi langsung dengan hasil dari peserta didik memahami dan mengaplikasikan firman Tuhan sebagai permulaan hikmat dan pengetahuan. Perkembangan yang mempengaruhi karakter peserta didik, tentu tidak terlepas dari peran Roh Kudus yang terutama. Lewat habituasi spiritual ini, peserta didik diajarkan untuk memiliki karakter yang baik dan benar. Bukan hanya sekedar tau tentang bagaimana karakter yang baik dan benar, tapi juga mengaplikasikannya dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ento, Feri Fajar. "Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme." *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 1–15. [https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/](https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/306)

[view/306](https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/306).

Gea, Ibelala. "KEPEMIMPINAN YESUS TELADAN PEMIMPIN MASA KINI." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (July 24, 2020): 29–40. Accessed May 19, 2022. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/52>.

Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 48. Accessed May 19, 2022. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

Manurung, Kosma. "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.

———. "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14." *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

———. "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. Accessed May 19, 2022. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

———. "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69.

- <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.
- . “TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia>.
- Samongilailai, Aseng Yulias. “VISI PROFETIS BAGI KEHIDUPAN SOSIAL UMAT KRISTEN DALAM DEMOKRASI MENURUT JOHN W. DE GRUCHY.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 118–132. Accessed May 19, 2022. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.128>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed May 19, 2022. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Sihite, Jelita. “Berteologi Dan Melayani.” *Kurios* 1, no. 1 (February 12, 2018): 67. Accessed May 19, 2022. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Soesilo, Yushak. “KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBА TUHAN.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.
- . “Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed May 19, 2022. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 94. Accessed May 19, 2022. <https://www.kompasiana.com/silversteven/550ble28813311e8a8/uang-terima-kasih-dipatok-pendeta>.
- Sunariyanti, Sapto. “Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 107–120. Accessed May 19, 2022. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/46>.
- Suryani, Rita Tirza. “Refleksi Teologis Peran Istri Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Pada Tatanan Masyarakat 5.0.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 152–165. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/716>.
- Sutoyo, Daniel. “YESUS SEBAGAI GURU AGUNG.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 64–85. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/3/showToc>.
- Utomo, Bimo Setyo. “Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkat.” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 18, 2019): 101–113. Accessed May 19, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/030908929702207503?journalCode=jota>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal*

Teologi dan Pelayanan Kristiani 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed May 19, 2022. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.